



Open Access Journals

Contents lists available at <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id>  
**Quanta Journal (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)**

Online ISSN 2614-2198 | Print ISSN 2614-6223

Journal homepage: <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta>

## Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas pada Siswa SMK Negeri 4 Kota Semarang

Nur Muhamad Syamsu Dhuha<sup>1\*</sup>

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### INFO ARTIKEL

**Diterima:** 15 Juni 2023; **Direvisi:** 09 Juli 2022; **Disetujui:** 24 Agustus 2022

### KEYWORDS

Emotional intelligence;  
 Aggressiveness  
 Vocational school  
 Teenagers

### ABSTRACT

Adolescence to experience stress so that they have emotions that cannot be controlled. From the inability to control emotions, teenagers do negative things, namely aggressive behavior towards others. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and aggressiveness in students of SMKN 4 Semarang City. This type of research is ex post facto with a correlational quantitative design. The population of this research is the students of class X and XI of SMK Negeri 4 Semarang totaling 1218 students. The sampling technique used proportionate stratified random sampling with a total sample of 275 students. The data collection method used a psychological scale of 32 items of emotional intelligence and a psychological scale of aggressiveness of 24 items. The data analysis method used descriptive analysis and simple linear regression. The results showed that emotional intelligence was in the high category with a percentage of 69.04% and for aggressiveness it was in the low category with a percentage of 49.33%. The results of the regression test are that there is a significant negative relationship of -0.194 with a significance of 0.001 (<0.005). This means that the higher a person's emotional intelligence, the lower his aggressiveness. From the following findings, it is recommended for BK teachers to continue to improve BK services in all settings to foster emotional intelligence and reduce the aggressiveness that appears in students.

### KATA KUNCI

Kecerdasan emosi;  
 Agresivitas;  
 SMK  
 Remaja

### ABSTRAK

Remaja mengalami stres sehingga memiliki emosi yang tidak dapat dikendalikan. Dari ketidakmampuan mengendalikan emosi membuat remaja melakukan hal negatif yaitu perilaku agresif kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada siswa SMKN 4 Kota Semarang. Jenis penelitian ini ialah ex post facto dengan desain kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini siswa kelas X dan XI SMK Negeri 4 Semarang berjumlah 1218 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 275 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis kecerdasan emosi sebanyak 32 item dan skala psikologis agresivitas sebanyak 24 item. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berada pada kategori tinggi dengan persentase 69,04% dan untuk agresivitas berada pada kategori rendah dengan persentase 49,33%. Hasil uji regresi yaitu ada hubungan negatif yang signifikan sebesar -0,194 dengan signifikansi 0,001 (<0,005). Hal ini berartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka semakin rendah agresivitas yang dimilikinya. Dari temuan berikut maka disarankan bagi guru BK untuk terus meningkatkan layanan BK dalam segala setting untuk menumbuhkan kecerdasan emosi dan mereduksi agresivitas yang muncul pada diri siswa.

## 1. PENDAHULUAN

Fase remaja ialah fase yang ada pada perkembangan manusia. Santrock ((Illahi et al., 2018) menyatakan masa remaja merupakan suatu proses masa transisi atau peralihan individu dalam tahap perkembangan diri dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dalam tersebut terlibat seluruh aspek yang berubah dari sisi biologis, kognisi, dan

### \* Corresponding Author:

Nur Muhamad Syamsu Dhuha, ✉ [nmsyamsu.dhuha28@gmail.com](mailto:nmsyamsu.dhuha28@gmail.com)  
 Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.22460/q.v6i3p%25p.3336>

Copyright © 2022, Dhuha, N. M. S. Published by IKIP Siliwangi.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

sosiopsikologis. Hurlock (Annisavitry & Budiani, 2017) menyatakan pada fase ini remaja berada di masa keadaan yang sering disebut storm (badai) dikarenakan keadaan pada fase tersebut terjadi sebuah ketegangan emosi yang tinggi diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan yang ada mulai dari fisik hingga kelenjar tubuh. Remaja seringkali terjebak pada perilaku yang negatif. Salah satu perilaku negatif yang dilakukan remaja adalah agresivitas. Baron dan Byrne (Rinanda, 2017) menyebutkan agresif ialah perilaku yang mengarah pada tujuan untuk menyakiti atau melukai individu lain yang menghindari perlakuan seperti itu.

Tingkat agresi pada remaja terus meningkat dari aspek kualitas maupun kuantitas kejadian (Santoso, 2011). Kasus agresif terjadi pada sekolah-sekolah. Kasus kekerasan antara senior dan junior di sekolah terjadi pada SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi (Kompas.com, 2020). Tawuran antara sekolah SMKN 4 Semarang dan SMKN 3 Semarang terjadi pada hari pertama masuk sekolah dalam pembelajaran tatap muka pada masa pandemi COVID-19 (Radarsemarang.jawapos.com, 2021). Tawuran ini mengakibatkan 1 korban luka bacok dengan keadaan tangan hampir terputus.

Siswa SMK secara usia berada pada fase remaja. Pada fase ini siswa mengalami banyak kebingungan akibat tugas perkembangan baru yang dihadapi (Yusuf, 2012). Dari kebingungan ini mengakibatkan ketegangan emosi pada remaja sehingga sulit mengendalikan diri dan berujung pada melakukan perilaku yang negatif. Remaja yang secara normal perkembangan yang terjadi lebih kepada perilaku yang positif (Prayitno, 2006). Namun remaja yang sering melakukan tingkah laku negatif dapat diartikan belum berkembang secara optimal.

Robertson, Daffern & Bucks (García-Sancho et al., 2014) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa agresi telah mengeksplorasi peran kemampuan emosional individu sebagai faktor kunci yang menentukan apakah individu bereaksi agresif ketika merasa marah atau malah sebaliknya yaitu individu dapat dengan baik dan memiliki kemampuan mengatur perasaan marah dan merespons dengan cara yang tidak agresif. Zilman (Krahe, 2005) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kerentanan dalam emosi lebih mudah menunjukkan perilaku agresif dalam kategori yang tinggi. Maka kecerdasan emosi menjadi suatu hal yang amat penting dalam kaitan dengan agresivitas pada individu.

Salovey et al (Kirkbir, 2020) kecerdasan emosi dikategorikan sebagai keterampilan sosial yang yang mampu mengatur dan mengurus bergaul dengan individu lain serta mampu melakukan pengendalian emosi individu. Hal ini menjadi penting karena dalam bergaul perlu mengelola keterampilan sosial yang dimiliki dikarenakan dalam lingkungan menemui banyak individu dengan karakteristik beragam. Kecerdasan emosi juga mampu memberikan dan mengarahkan individu untuk memperlakukan orang lain dengan benar dan mendorong individu untuk mampu menghadapi setiap kegagalan yang dihadapi (Gafoori et al dalam Kirkbir, 2020). Studi Pendahuluan yang dilakukan pada subjek penelitian bertujuan mengetahui gambaran agresivitas pada siswa SMKN 4 Semarang. Studi ini dilakukan pada kelas X dan XI dengan 235 siswa yang mengisi instrumen yang dibagikan. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat agresivitas siswa berada pada kategori sedang. Agresivitas juga terjadi pada laki-laki dan perempuan.

Penelitian (Dewi, 2017) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi memberikan kontribusi secara signifikan terhadap agresivitas di sosial media pada siswa. Pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan agresivitas. Pada penelitian (Dalbudak & Çelik, 2019) menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan agresivitas di Turkey. Berbanding terbalik dengan dengan penelitian (Illahi et al., 2018) menunjukkan korelasi negatif antara hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas pada remaja di daerah Sumatra Barat. Begitupun dengan penelitian (Guswani & Kawuryan, 2011) menunjukkan hubungan negatif antara kematangan emosi dengan agresivitas.

Dari beberapa penelitian sebelumnya dan hasil analisis studi pendahuluan peneliti, maka mengindikasikan bahwa kecerdasan emosi menjadi hal yang memberi pengaruh terhadap perilaku agresif seseorang. Dengan hasil penelitian yang berbeda antara peneliti sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk (Azwar, 2013) meneliti lebih lanjut tentang hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas pada remaja khususnya siswa. Hal ini untuk mengetahui lebih lanjut perihal hubungan antar kedua variabel tersebut.

## 2. METODE

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada siswa SMKN 4 Semarang. Jenis penelitian ini ialah *ex post facto* dikarenakan tidak ada bentuk manipulasi dalam variabel yang diangkat oleh peneliti sehingga peneliti dapat langsung mencari keterkaitan antar variabel yang ada. Desain penelitian ini adalah studi korelasional. Studi korelasional untuk mengetahui hubungan dari dua variabel atau lebih tanpa adanya manipulasi data yang sudah ada maupun tidak ada perubahan (Arikunto, 2020).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini memakai teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan karena sampel yang ada ialah sampel yang memiliki jenjang yaitu kelas X dan XI dan berpopulasi luas. Jumlah sampel diambil merujuk pada tabel yang dimiliki Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Jumlah sampel penelitian sebesar 275 siswa dari jumlah populasi 1218 siswa. Rincian sampel yang diambil yaitu kelas X sebanyak 138 siswa dan kelas XI sebanyak 137 siswa.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologis. Skala psikologis dapat mengungkap dan mengukur aspek dari kognitif individu dan mengungkap indikator dari tingkah laku dari atribut terkait (Azwar, 2013). Skala psikologis untuk variabel kecerdasan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek yang ada pada kecerdasan emosi dari Mayer dan Salovey sejumlah 32 item. Adapun skala psikologis variabel agresivitas disusun berdasarkan aspek agresivitas dari Buss dan Perry sejumlah 24 item. Skala pengukuran data menggunakan skala likert. Perhitungan skor dengan skala likert dimulai dari tingkat sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Penggunaan uji validitas dan reliabilitas item instrumen menggunakan *product moment* dan reliabilitas dengan rumus *alpha cronbach*. Hasil r hitung item pada skala kecerdasan emosi berada pada rentang 0,232 sampai 0,577. Sedangkan hasil r hitung item valid pada skala agresivitas 0,230 sampai dengan 0,472. Sedangkan nilai reliabilitas untuk skala kecerdasan emosi sebesar 0,810 dan skala agresivitas sebesar 0,743. Kedua nilai reliabilitas dari tiap skala termasuk kategori tinggi sehingga bisa termasuk item yang dinyatakan reliabel. Teknik analisis data penelitian ini memakai analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Hasil deskriptif kuantitatif pada kecerdasan emosi pada siswa SMKN 4 Semarang menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft excel dan SPSS versi 22. Hasil analisis kuantitatif ini menghasilkan nilai Mean (M), nilai minimum, nilai maksimum, Standar Deviasi (SD), persentase, kategori. Rincian hasil analisis deskriptif kuantitatif tersaji dalam tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1** Hasil Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosi

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi	Persentase (%)	Kategori
Kecerdasan Emosi	80	135	110,47	9,836	69,04	Tinggi

Pada tabel 1 menjelaskan hasil analisis deskriptif variabel kecerdasan emosi pada siswa SMKN 4 Semarang. Skor minimum yang dimiliki siswa SMKN 4 Semarang terkait kecerdasan emosi sebesar 80 dan skor maksimum yang dimiliki siswa SMKN 4 Semarang sebesar 135. Skor rata-rata (mean) berada pada skor 110,47 dan standar deviasi berada pada skor 9,836. Adapun persentase skoring variabel kecerdasan emosi berada pada angka 69,04% yang berartikan variabel kecerdasan emosi berada pada kategori tinggi. Penghitungan kategorisasi berdasarkan persentase yang diukur dengan mean yang ada yang disebut deskriptif persentase (Riduwan,2004).

Kategorisasi hasil perhitungan deskriptif kecerdasan emosi siswa SMKN 4 Semarang dari tiap aspek yang digunakan dalam instrumen dijabarkan pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Deskriptif Kecerdasan Emosi Siswa

Aspek	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi	Persentase (%)	Kategori
Mempersepsi emosi	16	32	24,32	3,481	69,48	Tinggi
Memfasilitasi pemikiran dengan emosi	15	40	28,09	3,518	62,42	Sedang
Memahami emosi	20	43	33,82	3,808	75,15	Tinggi
Mengelola emosi	16	34	24,20	3,232	69,13	Tinggi

Dari tabel 2 dijelaskan bahwa aspek memfasilitasi pemikiran dengan emosi berada pada kategori sedang yang ada pada siswa SMKN 4 Semarang. Adapun aspek yang lain seperti mempersepsi emosi, memahami emosi, mengelola emosi berada pada kategori tinggi yang dimiliki siswa SMKN 4 Semarang.

### 3.1.1. Hasil Deskripsi Tingkat Agresivitas pada Siswa SMK Negeri 4 Semarang

Hasil deskripsi tingkat agresivitas pada siswa SMK Negeri 4 Semarang menggunakan bantuan microsoft excel dan SPSS versi 22. Hasil perhitungan disajikan dalam tabel 3 dibawah ini.

**Tabel 4.** Hasil Statistik Deskriptif Agresivitas

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi	Persentase (%)	Kategori
Agresivitas	36	91	59,20	10,752	49,33	Rendah

Dari tabel 3 dapat dijabarkan bahwa dari variabel agresivitas ini terdapat 275 responden yang ada. Skor minimum yang dimiliki siswa dalam variabel agresivitas sebesar 36 dan maksimum sebesar 91. Selain itu nilai rata-rata (mean) variabel agresivitas ini sebesar 59,20 dan standar deviasi sebesar 10,752. Adapun skoring persentase skor variabel agresivitas siswa SMK Negeri 4 Semarang sebesar 49,33% yang berartikan termasuk kategori rendah.

Hasil klasifikasi perhitungan statistik deskriptif tiap aspek pada variabel agresivitas disajikan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5.** Hasil Statistik Deskriptif Tiap Aspek Agresivitas

Aspek	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi	Persentase (%)	Kategori
Agresi fisik	7	29	14,70	3,953	41,99	Rendah
Agresi Verbal	7	29	16,63	4,048	47,50	Rendah
Anger	5	24	13,72	3,021	54,88	Sedang
Hostility	5	25	14,15	4,118	56,61	Sedang

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa agresi fisik dan agresi verbal berada pada kategori rendah. Sedangkan aspek anger dan hostility berada pada kategori sedang pada siswa SMKN 4 Semarang.

### 3.1.2. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Siswa SMK Negeri 4 Kota Semarang

Hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada siswa SMKN 4 Semarang dibuktikan dengan menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis dengan analisis statistik inferensial. Teknik yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini menggunakan regresi sederhana. Pada regresi sederhana terdapat

beberapa tahapan terlebih dahulu sebagai uji asumsi klasik untuk dapat menggunakan analisis regresi sederhana. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji heterokodestisitas.

#### 1) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan sebaran data pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan SPSS versi 22. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $>0,05$ . Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 6.** Hasil Uji Normalits dengan Uji Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kecerdasan Emosi	0,352	Normal
Agresivitas	0,720	Normal

Tabel 5 menunjukkan hasil uji normalitas pada penelitian ini. Hasil uji normalitas menunjukkan data  $>0,05$  yang menandakan data yang ada berdistribusi normal.

#### 2) Hasil Uji Linearitas

Adapun untuk uji linearitas sebagai syarat yang lain untuk menguji hipotesis yaitu mencari apakah ada kemungkinan ketidak linearan atau tidak antara kedua variabel yang diuji di penelitian ini. Lebih lanjut akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 7.** Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Signifikansi	Keterangan
Kecerdasan Emosi Agresivitas	1,092	0,331	Linear

Dari tabel di atas bisa dinyatakan bahwa hasil uji linearitas antara variabel kecerdasan emosi dan agresivitas dapat dinyatakan linear. Hal ini didapatkan karena nilai signifikansi sebesar  $0,331 > 0,05$  dari hasil uji statistik yang ada.

#### 3) Hasil Uji Heterokodestisitas

Uji heteroskedastisitas ialah melakukan pengujian terkait dari sebuah model regresi yang ada apakah memiliki ketidaksamaan dalam varians dari nilai residual dari pengamatan ke pengamatan lainnya. Bila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan sebaliknya bila  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas dalam sebuah regresi. Adapun dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Glejser untuk mengetahui apakah terjadinya sebuah heteroskedastisitas seperti tabel dibawah ini :

**Tabel 8.** Hasil Uji Heteroskodestisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kecerdasan Emosi	1,000	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskodestisitas menunjukan nilai  $.0,05$  yang menandakan tidak terjadi heteroskodestisitas pada data penelitian ini.

#### 4) Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan korelasi regresi sederhana untuk menentukan hubungan yang terjadi antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada siswa SMKN 4 Semarang. Pada uji asumsi klasik semua terpenuhi sebagai persyaratan maka analisis regresi linear sederhana bisa dilakukan. Uji hipotesis ini menggunakan bantuan SPSS versi 22. Hasil korelasi disajikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 9.** Hasil Uji Korelasi Regresi Linier Sederhana

Variabel	$\beta$	t	F	Signifikansi	R	R Square
Kecerdasan Emosi Agresivitas	-0,194	-3,267	10,673**	0,001	0,194	0,034

Dari hasil uji korelasi regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS diatas dapat dilihat bahwa nilai Signifikansi 0,001. Dengan nilai  $0,001 < 0,05$  maka mengartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel X kecerdasan emosi dengan variabel Y Agresivitas. Untuk nilai koefisien regresi pada penelitian ini sebesar ( $\beta = -0,194$ ) yang berartikan adanya hubungan atau korelasi negatif antara kedua variabel. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah agresivitas yang terjadi pada siswa di SMK Negeri 4 Semarang. Sedangkan untuk koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar ( $R = 0,194$ ). Bila sesuai dengan interpretasi nilai koefisien korelasi maka hubungan yang ada antara kedua variabel masuk kategori rendah. Selanjutnya koefisien determinasi yang memaknai perihal besaran hubungan variabel kecerdasan emosi terhadap variabel agresivitas yaitu R Square sebesar 0,034. Hal ini bermakna bahwa 3,4% kecerdasan emosi berpengaruh atau berhubungan secara langsung dengan agresivitas dan lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap pada penelitian ini.

### 3.2. Pembahasan

Dari proses olah data secara deskriptif kuantitatif yang peneliti lakukan didapatkan beberapa hasil bahwa kemampuan kecerdasan emosi pada siswa SMKN 4 Negeri Semarang berada pada kategori Baik atau tinggi. Hal ini menandakan dalam proses perkembangan individu yang dialami siswa bahwa siswa bisa mengelola dan mengatur kecerdasan secara emosional dengan baik. Dari 4 aspek kecerdasan emosi yang ada, aspek memahami emosi menjadi aspek dengan skor tertinggi yang dimiliki oleh responden. Aspek ini membantu responden untuk mengenali emosi yang hendak dilakukan atau merespon emosi yang muncul di sekitarnya. Memahami emosi menjadi aspek yang bisa membantu individu mengatasi reaksi dari stimulus yang hadir dari sekitarnya dan mengurangi perilaku agresif. Sedangkan aspek lain berada pada kategori sedang yaitu memfasilitasi pemikiran dengan emosi dan aspek yang lain berada pada kategori tinggi yaitu mengelola emosi dan mempersepsi emosi.

Adapun untuk analisis kuantitatif deskriptif terhadap tindakan agresivitas yang dialami pada siswa SMKN 4 Semarang berada pada kategori rendah. Hal ini menandakan masih adanya tindakan agresif yang dilakukan oleh siswa pada dirinya sendiri atau orang lain. Dari aspek yang menjadi acuan dalam penelitian ini, aspek hostility (permusuhan) menjadi aspek agresif yang paling tinggi diantara lainnya yang dialami oleh para responden. Hal ini menandakan seperti penelitian (Goleman dalam Alwi, 2019) bahwa rasa emosi negatif yaitu berupa kemarahan menjadi salah satu hal kuat untuk individu melakukan tindakan agresif. Hal ini diakibatkan karena ketidakmampuan mengelola emosi secara baik. Selain itu Averil (Sears et al, 1985) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasa marah menjadi salah satu hal yang mendorong individu untuk melakukan perilaku agresif. Pada proses penelitian dilaksanakan saat pandemi dan masa transisi yang mengakibatkan peneliti tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan siswa. Selain itu, penelitian dilakukan dengan proses daring sejak awal proses sampai akhir penelitian. Hal ini dapat menimbulkan kerancuan dalam responden mengisi skala penelitian dikarenakan apabila ada kalimat pernyataan yang kurang dipahami oleh responden maka responden tidak dapat bertanya secara langsung. Pemahaman yang ambigu dalam mengisi instrumen tentu berdampak pada hasil dari akhir penelitian. Kurangnya interaksi antar siswa di dalam kelas dapat menjadi salah satu penyebab tidak terlihat atau dirasakan perihal agresivitas pada individu. Hal ini yang dapat menjadi penyebab rendahnya agresivitas pada siswa SMK Negeri 4 Semarang pada penelitian ini.

Sedangkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas. Hal ini dikarenakan tingkat koefisien regresi ( $\beta$ ) dengan nilai -0,194. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin rendah agresivitas seseorang. Lalu koefisien korelasi (R) pada penelitian ini sebesar 0,194 yang menandakan adanya korelasi yang rendah antara

kecerdasan emosi dan agresivitas pada siswa SMK Negeri 4 Semarang. Sedangkan untuk koefisien determinasi ( $R^2$ ) bernilai sebanyak 0,034 yang berarti hanya 3,4% kecerdasan emosi itu mempengaruhi agresivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Swadnyana & Tobing, 2019) yang menyatakan ada hubungan negatif signifikan terkait kecerdasan emosi serta agresivitas. Pada penelitian ini kedua variabel tersebut berkorelasi rendah. Namun kecerdasan emosi dan agresivitas menunjukkan hubungan yang fungsional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini juga menunjukkan hal yang sama bahwa terdapat hubungan yang fungsional antara kecerdasan emosi dan agresivitas pada siswa SMKN 4 Semarang. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi korelasi antara kecerdasan emosi dan agresivitas sebesar  $p=0,001$  yang mengartikan bahwa kecerdasan emosi dapat dikatakan memprediksikan nilai agresivitas dengan analisis garis regresi yang ada. Selain itu dalam penelitian ini dinyatakan bahwa 1 poin kecerdasan emosi dapat menurunkan 0,212 poin dari agresivitas. Pada penelitian (Dalbudak & Celik, 2019) yang meneliti kecerdasan emosi dengan agresivitas ditemui adanya hubungan pada kecerdasan emosi dan agresivitas. Individu yang memiliki kecerdasan emosi dengan efektif ialah mereka yang memiliki tingkat kesadaran diri yang baik, empati, keterampilan sosial yang baik, serta memiliki pengendalian terhadap dirinya yang baik (Dalbudak & Celik, 2019). Goleman (Alwi, 2019) menyatakan bahwa perilaku negatif (agresif) muncul diakibatkan dari emosi yang tak bisa dikendalikan oleh individu sekaligus cerminan dari ketidak-seimbangannya sebuah emosi yang terus meningkat. Begitupun Atkinson (Illahi et al., 2018) menyatakan agresi ialah sebuah reaksi dari emosi seseorang. Salah satu bentuk dari reaksi emosi ini ialah saat amarah terbentuk pada individu maka individu akan meluapkan menjadi perilaku agresif seperti memukul.

Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik ialah mereka yang dapat memahami situasi yang dihadapi terlebih dahulu sebelum dia melakukan sesuatu. Mereka akan menilai dan menalar dalam pemikirannya terhadap situasi yang ada di depannya sebelum bertindak. Namun seringkali remaja malah mengutamakan respon emosi negatif atas penalaran keadaan yang sedang dihadapi (Illahi et al., 2019). Dari hal ini remaja akhirnya terjebak pada perilaku agresif karena ketidakmampuan menentukan respon emosi yang tepat atas keadaan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini aspek kecerdasan emosi yang tinggi yang terjadi pada siswa ialah memahami emosi dan juga mengelola emosi. Aspek memahami emosi ini sangat erat berkaitan untuk bisa mengendalikan agresivitas pada seseorang. Dalam (Downey et al., 2010) menjelaskan individu yang memiliki memahami dan mengelola emosi yang baik lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam sebuah perilaku yang bersifat agresif dan melanggar peraturan yang ada. Apabila individu memiliki keterampilan sosial dan emosional yang buruk maka lebih mudah terjerumus untuk bertindak agresif seperti melakukan pengrusakan barang, mendebat orang tua dan teman sebaya hingga melanggar berbagai aturan yang ada.

Adapun dalam penelitian ini ditemukan hubungan korelasi negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan agresivitas. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang disusun bisa diterima yaitu "ada hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada siswa SMKN 4 Semarang". Sedangkan hipotesis yang pertama yang disusun dalam penelitian ini juga bisa diterima dikarenakan kecerdasan emosi yang terjadi pada siswa SMKN 4 Semarang pada kategori tinggi. Hal ini menandakan kecerdasan emosi siswa mulai terbentuk secara baik sehingga guru BK perlu menambah sedikit lagi untuk layanan agar semakin tinggi kemampuan dari kecerdasan emosi pada siswa. Sedangkan untuk hipotesis kedua terkait adanya agresivitas yang besar pada siswa SMKN 4 Semarang ditolak dikarenakan dalam penelitian ini ditemukan agresivitas siswa hanya berada pada kategori rendah.

#### 4. IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling yaitu Guru BK bisa meningkatkan layanan berupa layanan dalam format klasikal, kelompok maupun individu untuk menekan agresivitas pada siswa. Guru BK bisa menyampaikan varian materi seperti bahaya perilaku agresif pada remaja, hukuman bagi siswa yang melakukan tindakan agresif, hingga materi tentang cara berkomunikasi yang baik untuk menghilangkan permusuhan antar siswa. Hal ini menjadi penting untuk bisa dilakukan oleh guru BK di sekolah agar tindakan agresif siswa bisa terus berkurang sehingga tidak ada lagi ditemukan kasus kekerasan pada siswa terutama kasus tawuran antar pelajar.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa masih terjadi agresivitas pada siswa sehingga guru BK perlu meningkatkan layanan untuk menimalisir agresivitas terjadi pada siswa kedepannya. Sedangkan untuk meningkatkan kecerdasan emosi yang sudah baik pada siswa, guru BK bisa lebih sering memberikan layanan pada siswa dengan menyampaikan materi tentang mengenal jenis emosi dan cara pengelolaannya, materi memahami emosi diri sendiri dan orang lain, dan juga materi tentang respon yang baik atas perilaku yang dilakukan oleh teman sebaya apabila yang dilakukan tidak sesuai yang diharapkan. Ketika kecerdasan emosi semakin baik maka harapan angka agresif pada siswa dapat terus ditekan atau menurun.

Adapun keberjalanan proses penelitian ini tidak lepas dari sebuah tantangan atau hambatan yang ditemui peneliti di lapangan. Hambatan tersebut yang bisa disebabkan faktor internal dan eksternal dari penelitian ini. Seperti faktor internal yang merupakan adanya kekurang siapan peneliti dalam menyiapkan proses pengambilan data sehingga momen dan waktu tidak bertepatan sehingga proses pengambilan data sedikit kurang efektif dan efisien. Sedangkan dari faktor eksternal tentu berkaitan dengan faktor internal yang ada. Saat proses pengambilan data siswa sedang dihadapkan dalam proses menghadapi ujian akhir sehingga proses pengambilan data dilakukan secara online melalui bantuan aplikasi untuk memudahkan peserta didik mengisi dan menghemat proses pengambilan data. Namun hal ini dirasa kurang baik karena tidak terjadinya interaksi secara langsung dengan siswa sebagai subjek dari penelitian ini.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diutarakan untuk seluruh pihak yang telah membantu proses dalam penelitian sehingga dapat terselesaikan penelitian ini terkhusus kepada Universitas Negeri Semarang serta segenap jajaran Guru SMKN 4 Semarang.

## REFERENSI

- Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–6.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penulisan*. Pustaka Pelajar.
- Dalbudak, İ., & Çelik, S. (2019). Investigation of Aggression and Emotional Intelligence Characteristics of the Students from Faculty of Sport Sciences and State Conservatory of Turkish Music. *International Education Studies*, 12(9), 117. <https://doi.org/10.5539/ies.v12n9p117>
- Dewi, W, S. S. (2017). Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di Social Media Pada Remaja Waya Ratna Dewi, dan Siti Ina Savira Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 82–87.
- Downey, L. A., Johnston, P. J., Hansen, K., Birney, J., & Stough, C. (2010). Investigating the mediating effects of emotional intelligence and coping on problem behaviours in adolescents. *Australian Journal of Psychology*, 62(1), 20–29. <https://doi.org/10.1080/00049530903312873>
- García-Sancho, E., Salguero, J. M., & Fernández-Berrocal, P. (2014). Relationship between emotional intelligence and aggression: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 19(5), 584–591. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.007>
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(2), 86–92.
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.29210/3003244000>
- Kirkbir, F. (2020). Effect of Emotional Intelligence Education on Psychological Well-Being and Aggression of Athlete Students at the Karadeniz Technical University. *African Educational Research Journal*, 8(8), 146–151. <https://doi.org/10.30918/AERJ.8S1.20.023>

- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. (terjemahan: Agustin Hartini). Pustaka Pelajar.
- Santoso, S. W. (2011). Keterlibatan, Keberhagaan, dan Kompetensi Sosial sebagai Prediktor Kompetisi pada Remaja (Self Exposure). *Jurnal Psikologi*, 38 (1), 52–60.
- Swadnyana, I. P. B., & Tobing, D. H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 120. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p12>
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zaky Rinanda, F. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas pada Atlet Futsal. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 3(1), 37–44

---

**Pemegang Hak Cipta:**

© Nur Muhamad Syamsu Dhuha. (2022)

**Hak Publikasi Pertama:**

© Quanta Journal

**Artikel ini dilisensikan di bawah:**

CC-BY-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))

---